

Diskursus tentang Bahasa Nabi Adam dalam Perspektif Al-Quran

Discourse on the Language of Prophet Adam in the Perspective of the Quran

Firmansah Setia Budi^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* firmanabsetiabudi212@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the origins of human language and the language used by the first humans throughout history from the perspective of the Quran. The research employs a literature review with a qualitative descriptive approach. The primary data source in this study is the verses of the Quran. Data collection techniques involve documentation, namely examining various literatures to draw conclusions. The findings of this research indicate that the origin of human language was initially *isthilabiy*, meaning it was bestowed by God. From this single language, humans subsequently began to create other languages (*munwadha'ah*), which today exist in vast numbers. Humanity continued speaking the same language from the time of Prophet Adam until at least the era of Dhul-Qarnain. The seeds of linguistic differences among humans started to emerge after this period. Several verses in the Quran, which narrate stories of past civilizations, suggest that the one language spoken by humankind during the era between Prophet Adam and Dhul-Qarnain was Arabic.

Keywords : *The Origin of Language; Prophet Adam; The Quran.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan asal-usul bahasa manusia dan bahasa apa yang digunakan oleh manusia pertama sepanjang sejarah menurut perspektif Al-Quran. Dalam penelitian ini digunakan kajian pustaka dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu

menelaah literatur-literatur untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa asal-usul bahasa manusia pada mulanya bersifat *isthilabiy*, yakni pemberian dari Tuhan. Dari satu bahasa itu kemudian manusia mulai menciptakan bahasa-bahasa yang lain (*muwaddha'ah*) yang hari ini jumlahnya sangat banyak. Manusia masih berbicara satu bahasa yang sama sejak zaman Nabi Adam sampai sekurang-kurangnya zaman Dzul Qarnain. Benih-benih perbedaan pada bahasa manusia mulai muncul setelah masa itu. Beberapa ayat di dalam Al-Quran yang memuat kisah-kisah terdahulu mengisyaratkan bahwa satu bahasa yang digunakan oleh umat manusia di masa antara Nabi Adam sampai Dzul Qarnain adalah bahasa Arab.

Kata kunci : Al-Quran; Asal-usul Bahasa; Nabi Adam.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, pikiran, ide atau sekedar apa yang dia inginkan.¹ Dewasa ini sangat sulit untuk menghitung berapa jumlah pasti bahasa yang ada di dunia, sebab setiap kaum atau setiap kelompok memiliki bahasanya sendiri. Walaupun di beberapa literatur disebutkan terkait jumlah bahasa yang ada di dunia, seperti Herniti (2010) misalkan yang menyebutkan bahwa jumlah bahasa yang ada di seluruh dunia ini ada 5445 bahasa, namun jumlah ini masih tetap akan berubah seiring dengan berjalannya waktu, hal ini dikarenakan bahasa ini akan senantiasa berkembang, setiap waktu akan ada bahasa baru yang hidup dan bahasa lain yang mati, satu bahasa muncul dan yang

¹ Mufti Rizky Ponny, "Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure," *Al-Mashadir* 2, no. 01 (30 Juni 2022): 40–56, <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>; Andi Sahputra Harahap, "Bahasa Arab, Asal Usulnya, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangannya Dan Karakteristiknya," *Jurnal Hukumab* 4, no. 2 (2021): 15–27; Erwan Efendi, Fathan Mubina, dan Roni Syahputra, "Asal Usul Bahasa," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023): 1784–91, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.461>.

lain tenggelam.²

Abdul Chaer mengungkapkan bahwa suatu kelompok dikatakan memiliki bahasa tersendiri apabila tuturan mereka tidak dipahami oleh kelompok yang lain. Apabila ada dua kelompok yang bisa saling memahami tuturan satu sama lain, maka mereka digolongkan ke dalam satu masyarakat tutur yang sama. Contohnya misalkan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, kedua bahasa ini sebetulnya merupakan dua dialek dari satu bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu, namun secara politik keduanya dianggap dua bahasa yang berbeda.³

Dalam kajian kebahasaan, para linguist lebih banyak memberikan perhatian terhadap pelbagai jenis dan variasi bahasa, bilingualisme dan diglosia, alih kode dan campur kode, pemerolehan bahasa, pemertahanan bahasa, perencanaan bahasa dan masih banyak lagi hal lain yang menjadi fokus perhatian para linguist. Namun terhadap permasalahan terkait asal-usul dari bahasa itu sendiri, masih terbilang sedikit diantara para linguist ini yang memberikan perhatian mereka.⁴ Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena bukti-bukti langsung (*evidence*) yang bisa dijadikan data dalam sains modern terkait hal itu masih terbilang kurang, yang pada ujungnya mungkin hanya membawa mereka pada kesimpulan yang bersifat spekulatif. Akhirnya mereka menganggap topik ini sebagai kajian

² Santy Yulianti dan Winci Firdaus, "Keterancaman Bahasa Roswar: Analisis Daya Hidup Bahasa," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9, no. 2 (27 Desember 2020): 358, <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2942>.

³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: suatu pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁴ Muhammad Thariq Aziz, "Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Quran dan Sains Modern," *Utile: Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2016): 125–131, <https://doi.org/10.37150/jut.v2i2.280>.

yang tidak dianggap penting dan lebih memfokuskan kajian pada hal-hal lain yang dapat diteliti secara *empiric*, atau pada hal-hal yang data-datanya masih bisa ditelusuri sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang pasti.⁵

Penelitian ini sedikitnya akan membahas terkait asal-usul bahasa manusia dilihat dari *angle* tertentu, dimana asal-usul bahasa ini dikembalikan pada literatur-literatur keislaman, dalam hal ini tentu Al-Quran sebagai induk dari literatur keislaman tersebut.

2. Perumusan Masalah

Terkait asal-usul ini, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini akan diarahkan pada beberapa poin berikut: *Pertama*, bagaimana awal mula munculnya bahasa manusia, apakah bahasa ini merupakan pemberian (*given*) dari sang pencipta ataukah manusia yang berproses menciptakan bahasa tersebut? *Kedua*, apakah bahasa manusia pada perkembangan awalnya hanya satu atau ada beberapa secara sekaligus? *Ketiga*, apa bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam -'alaihibissalaam- sebagai manusia pertama di muka bumi?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang asal-usul bahasa manusia dan ayat-ayat yang memberikan isyarat terkait bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam -'alaihibissalaam-. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang maksud dari ayat-ayat di atas, termasuk buku-buku dan artikel jurnal yang

⁵ Ayu Nilam Sari dan Sri Harmuli, "Asal Usul Bahasa," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 4441–50, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7052>.

berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah literatur-literatur di atas untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Asal-usul Bahasa Manusia

Terkait asal-usul bahasa, para linguist -termasuk para linguist Muslim- berselisih pendapat terkait apakah bahasa itu merupakan pemberian dari Tuhan ataukah hasil karya manusia. Sekurang-kurangnya ada dua pendapat seputar permasalahan ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahasa adalah pemberian dari Tuhan, pendapat ini diusung oleh Plato dan sebagian kecil para filsuf. *Kedua*, pendapat bahwa bahasa merupakan hasil karya manusia, dan ini pendapat Aristoteles dan sebagian besar para filsuf.⁶ Ada pula pendapat ketiga yang mensintesis kedua pendapat di atas, mengatakan bahwa bahasa itu pada awal mulanya memang suatu pemberian dari Tuhan, namun dari satu bahasa tadi manusia setelah itu menciptakan atau membuat bahasa-bahasa yang lain yang jumlahnya sangat sulit untuk ditentukan dewasa ini.⁷

Perihal perbedaan pendapat Ibnu Faris dan Ibnu Jinny mengatakan

⁶ Hisyam Suwailih, "Falsafatu Al-Lughah, Mabhats Falsafiy Lughawiy Hadits, Dirasah Fi Al-Nasy'ah Wa Al-Mafhum Wa Al-Isykalat," *Majalah Al-Muqri Li Al-Dirasah Al-Lughawiyah Al-Nazharyyah Wa Al-Tatbiqiyah* 3, no. 2 (2020): 171–92.

⁷ Wildan Taufiq, "Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis terhadap Kitab Suci)," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (20 Juni 2016): 145–58, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>; Solehah Yaacob, "Asal usul bahasa, tamadun manusia dan perkaitan dengan rumpun bangsa & Bahasa Melayu," *Jurnal Seri Alam* 1 (2018).

bahwasannya bahasa itu merupakan *ilham* atau *taufiqiy* (pemberian Tuhan), dalilnya adalah firman Allah -*ta'ala*- : [البقرة: 31] {وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا} Artinya: “Allah telah mengajari Adam semua nama-nama”. Perihal ayat di atas Ibnu Abbas berkata:

"علمه الأسماء كلها وهي هذه الأسماء التي يتعارفها الناس من دابة وأرض وسهل وجبل وحمار وأشباه ذلك من الأمم وغيرها"

Artinya: “Allah telah mengajari Adam semua nama-nama yang diketahui manusia, seperti nama binatang, bumi, rawa, gunung, keledai dan sebagainya”.⁸

Selain Ibnu Abbas ada pula Abu Ali yang berpendapat sama bahwa bahasa itu *taufiqiy*, dalilnya adalah Q.S Al-Baqarah yang sudah disebutkan di atas, beliau berkata:

"هي من عند الله، وهذا لا يتناول موضع الخلاف"

Artinya; “Bahasa itu berasal dari Allah, dan tidak ada pertentangan dalam hal ini”.⁹ Dari ayat ini dapat dipahami bahwa asal-usul bahasa manusia merupakan *ilham* dari Allah -*ta'ala*-.¹⁰

Pendapat kedua yang menyebutkan bahwa bahasa adalah ciptaan manusia mengatakan bahwa Allah -*ta'ala*- bukan mengajarkan nama-nama secara langsung kepada Nabi Adam tetapi Allah memberikan kemampuan kepada beliau untuk menamai semua benda dan makhluk hidup. Diantara ilmuwan Arab yang berpendapat seperti ini adalah Abu al-Hasan, beliau berkata :

⁸ أبو الحسن أحمد ابن فارس، الصاحبي (القاهرة: مكتبة عيسى، 1977).

⁹ أبو الفتح عثمان ابن جني، الخصائص (مصر: دار الكتب، 1913).

¹⁰ Daud Lintang Al Yamin, “Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku,” *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (24 Mei 2023): 73–86, <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>.

"ويمكن أن يكون تأويل الآية : أن الله أقدر آدم على أن واضع عليها".

Artinya: "Bisa jadi tafsiran ayat di atas itu : bahwasannya Allah memberikan kemampuan kepada Nabi Adam untuk menciptakan bahasa"¹¹.

Menurut hemat peneliti, asumsi yang paling kuat dari kedua pendapat di atas adalah asumsi yang menyebutkan bahwa asal-usul bahasa manusia pada mulanya merupakan pemberian dari Tuhan (*istihlahiy/ tanqifiy*) kemudian dari satu bahasa itu manusia mulai membuat bahasa-bahasa yang lain (*muwadha'ah*). Artinya bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam - 'alaibissalaam- merupakan pemberian dari Tuhan, adapapun bahasa-bahasa yang muncul setelah itu merupakan hasil karya manusia. Tentunya hal ini merujuk kepada isyarat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang akan dibahas dalam paparan berikut.

2. Berapa Bahasa yang Dipergunakan oleh Nabi Adam?

Perbedaan pendapat dalam hal ini merujuk pada perbedaan dalam menafsirkan kata *Al-Asmaa'* dalam Q.S Al-Baqarah [2]:31 di atas. Beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa kata *Al-Asmaa* dalam ayat di atas artinya semua bahasa, artinya Allah mengajarkan Nabi Adam semua bahasa lalu anak-anaknya berbicara dengan salah satu bahasa tersebut kemudian berpenjar ke semua penjuru dunia.¹² Menurut pendapat ini, sebetulnya Nabi Adam ketika itu sudah bisa berbahasa Indonesia, Sunda ataupun Bahasa Jawa, sebab beliau diajarkan oleh Allah -*ta'ala*- semua nama-nama dalam artian semua bahasa di dunia. Imam Al-

¹¹ابن جني، الخصائص.

¹²أبو محمد الحسين بن مسعود البغوي، تفسير البغوي: معالم التنزيل، المجلد الأول (الرياض: دار طيبة،

1409).

Baghawiy pun ketika menafsirkan kata *Al-Bayaan* dalam Q.S Al-Rahman [50]:4 menyebutkan bahwa Nabi Adam bisa berbicara dengan tujuh ratus ribu bahasa.¹³ Berdasarkan penafsiran ini maka semua bahasa adalah pemberian dari Allah -*ta'ala*-.

Pendapat kedua mengatakan bahwa Nabi Adam hanya diajarkan oleh Allah satu bahasa saja, kata *Al-Asmaa* di sana diartikan sebagai kosakata dalam satu bahasa berupa nama-nama malaikat, hewan, tumbuhan dan lain-lain.¹⁴ Berdasarkan pendapat ini maka Nabi Adam ketika itu hanya menguasai satu bahasa dan itulah bahasa yang merupakan pemberian dari Tuhan, adapun bahasa-bahasa yang muncul kemudian adalah hasil karya manusia.

Dari kedua pendapat di atas, menurut hemat peneliti kata *Al-Asmaa* dalam ayat di atas lebih tepat dimaknai sebagai 'kosakata' dari suatu bahasa dan bukan bahasa itu sendiri. Artinya Nabi Adam hanya diajarkan oleh Allah -*ta'ala*- satu bahasa saja dengan semua kosakatanya. Hal ini karena banyak ayat di dalam Al-Quran yang mengisyaratkan bahwasannya bahasa pada masa Nabi Adam itu hanya ada satu, kemudian dari satu bahasa tersebut bercabang menjadi bahasa-bahasa yang jumlahnya banyak, diantaranya adalah:

Pertama, apabila Nabi Adam diajarkan oleh Allah -*ta'ala*- semua bahasa, yang jadi pertanyaan adalah, bagaimana Nabi Adam mengajarkan bahasa-bahasa yang jumlahnya begitu banyak kepada anak-anaknya.

¹³ أبو محمد الحسين بن مسعود البغوي، تفسير البغوي: معالم التنزيل، المجلد السابع (الرياض: دار طيبة، 1409).

¹⁴ Hasan Syaiful Rizal, "Hakikat Bahasa dan Budaya Melalui Tinjauan Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah: 31-33, ar-Rahmān: 1-4, dan Yūsuf: 2," *Studi Arab* 12, no. 1 (30 Juni 2021): 1–15, <https://doi.org/10.35891/sa.v12i1.2552>.

Apabila Nabi Adam mengajarkan kepada setiap anak satu bahasa dari sekian banyak bahasa yang dia kuasai, lalu bagaimana caranya Qabil dan Habil berkomunikasi, padahal di dalam Al-Quran telah disebutkan secara eksplisit percakapan antara kedua anak Nabi Adam.¹⁵ Pun telah disebutkan di muka, bahwa suatu tuturan dianggap bahasa yang berbeda oleh penutur lain apabila dia tidak bisa memahami tuturan tersebut, namun jika kedua penutur bisa saling memahami tuturan satu sama lain, itu artinya mereka berkomunikasi dengan satu bahasa yang sama.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Qabil dan Habil berkomunikasi dengan satu bahasa yang sama.

Kedua, perbedaan bahasa yang mulanya berawal dari satu bahasa merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah *-ta'ala-*. Dia berfirman:

{وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِلْعَالَمِينَ} [الروم: 22]

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”. Orang yang berkulit putih, hitam, coklat, kemerahan dan warna-warna kulit yang lain, semuanya berasal dari satu nenek moyang yaitu Nabi Adam, begitupun Siti Hawa yang berasal dari Nabi Adam. Pertanyaannya, bagaimana bisa warna kulit manusia hari ini begitu bermacam-macam padahal mereka semua berasal dari satu nenek moyang.

¹⁵ Q.S Al-Maidah [5]: 27-31.

¹⁶ Chaer dan Agustina, *Sosiolinguistik*.

Di sinilah sebetulnya tanda kebesaran Allah *-ta'ala-*. Sama halnya dengan bahasa-bahasa yang begitu banyak macamnya dewasa ini, semua itu berasal dari satu bahasa yaitu bahasa Nabi Adam, perbedaan bahasa yang berawal dari satu bahasa itu merupakan tanda kebesaran Allah *-ta'ala-* seperti perbedaan warna kulit manusia yang berawal dari satu warna kulit.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa bahasa pada awalnya adalah satu, baik Nabi Adam, Siti Hawa, Qabil dan Habil, mereka semua berkomunikasi dengan satu bahasa yang sama.

Ketiga, kisah Dzul Qarnain yang disebutkan dalam Al-Quran. Allah *-ta'ala-* menceritakan kepada kita tentang kembalinya seluruh penduduk dunia ketika ke dalam agama-Nya dengan perantara Dzul Qarnain yang berdakwah ke segala penjuru dunia. Pertama-tama Dzul Qarnain berkeliling ke daerah bagian barat,¹⁸ kemudian setelah dari barat beliau menuju daerah bagian timur.¹⁹ Dari setiap perjalanan yang dilakukan, Dzul Qarnain selalu bertemu dengan orang-orang di daerah yang dia kunjungi, berkomunikasi dengan mereka dan mengajak mereka untuk kembali kepada Allah.²⁰ Orang yang tidak menerima dakwah beliau akan dihukum, dan orang yang beramal soleh serta menerima dakwah beliau akan mendapatkan balasan yang baik.²¹ Hingga dalam perjalanan itu beliau sampai pada tempat yang disebutkan dalam Al-Quran dengan *Baina*

¹⁷ حمد بن عبد الله الجعفي، "لغة آدم عليه السلام بين البراهين العقلية والأدلة النصية"، مجلة الدراسات العربية 46 (1 Juni 2022): 2219–40, <https://doi.org/10.21608/dram.2022.278107>.

¹⁸ Q.S Al-Kahfi [18]: 86.

¹⁹ Q.S Al-Kahfi [18]: 90.

²⁰ [ووجد عندها قوما قلنا يا ذا القرنين إما أن تعذب وإما أن تتخذ فيهم حسنا] [الكهف: 86].

²¹ Q.S Al-Kahfi [18]: 87-88.

Saddain.²² Di sana beliau hampir tidak memahami bahasa mereka, begitupun sebaliknya mereka hampir tidak memahami bahasa Dzul Qarnain.²³

Dari ayat-ayat ini kita bisa sedikit mengambil kesimpulan bahwa pada masa Dzul Qarnain, seluruh penduduk dunia memiliki bahasa yang sama, sebab ketika Dzul Qarnain pergi ke bagian bumi bagian barat dan timur dia bisa berkomunikasi dengan mereka tanpa kendala, kecuali satu kaum yang tinggal di daerah yang terletak di *Baina Saddain*, bahasanya mulai sedikit mengalami perubahan dari bahasa seluruh penduduk bumi, oleh karena itu Dzul Qarnain hampir tidak memahami bahasa mereka. Tetapi perlu digarisbawahi pula bahwa bahasa mereka belum berubah sepenuhnya menjadi bahasa lain dengan dalil Dzul Qarnain masih bisa memahami bahasa tersebut walaupun sulit.

Keempat, perintah Allah *-ta'ala-* kepada Nabi Ibrahim *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk menyeru seluruh manusia menunaikan haji.²⁴ Ibnu Hajar dalam Kitab Fathul Bari Bab Talbiyah menyebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu tersebut, beliau berkata: “*Ya Rabb, bagaimana suara saya akan sampai ke seluruh penjuru dunia?*”, kemudian Allah menjawab: “*Serukanlah! Adapun sampai atau tidak sampainya suaramu itu urusan-Ku*”. Lalu Nabi Ibrahim berseru: “*Wahai manusia, telah diwajibkan kepada kalian haji ke rumah tua (ka'bah)*”, maka suara beliau sampai dan dapat didengar oleh seluruh manusia yang ada di antara langit dan bumi dan orang-orang dari segala penjuru berbondong-bondong memenuhi

{حتى إذا بلغ بين السدين وجد من دونهما قوما لا يكادون يفقهون قولاً} [الكهف: 93].²²

²³ الجغيمان. “لغة آدم عليه السلام بين البراهين العقلية والأدلة النصية”.

²⁴ Q.S Al-Hajj [22]: 27.

panggilan itu.²⁵ Haruslah bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim ketika itu sama dengan bahasa yang digunakan oleh seluruh penduduk dunia agar dapat dipahami dan panggilannya dapat dipenuhi. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa manusia ketika itu masih menggunakan satu bahasa yang sama.

Kelima, Nabi Luth -*'alaihissalam*- yang diutus kepada kaum Sodom. Nabi Luth bin Haran bin Azar merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim, sebelum diangkat menjadi Nabi beliau sudah beriman kepada Nabi Ibrahim dan beliau ikut hijrah ke negeri Syam.²⁶ Setelah itu Allah -*ta'ala*- menjadikan Luth sebagai Nabi dan mengutus beliau kepada kaum Sodom.²⁷ Nabi Luth awalnya adalah penduduk negeri Iraq, kemudian hijrah ke Syam, setelah itu Allah -*ta'ala*- mengutus beliau kepada kaum Sodom yang terletak di dekat daerah Halab (Aleppo) sebagai seorang Nabi dan Rasul. Allah -*ta'ala*- telah menegaskan di dalam Al-Quran bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul kepada suatu kaum kecuali dengan bahasa yang sama dengan kaum tersebut.²⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa negeri Iraq dan negeri Syam merupakan bahasa yang sama, sebab tidak mungkin Nabi Luth diutus oleh Allah sebagai Rasul kepada kaum Sodom yang berada di daerah Halab negeri Syam apabila Nabi Luth tidak berbahasa dengan bahasa mereka.

²⁵ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري - الجزء الثالث (المكتبة السلفية، د.ت.).

²⁶ { قَامَنَّ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي } [العنكبوت: 26]، وقال -تعالى- : (ونجيناه ولوطا إلى الأرض التي باركنا فيها للعالمين) [الأنبياء: 71].

²⁷ أبو الفداء إسماعيل بن عمر ابن كثير، تفسير القرآن العظيم - الجزء الخامس (الرياض: دار طيبة،

1999).

²⁸ Q.S Ibrahim [14]: 4.

Keenam, kisah Nabi Ibrahim dan Istri beliau Siti Sarah. Nabi Ibrahim berasal dari Iraq, kemudian hijrah ke negeri Syam. Di sanalah Nabi Ibrahim bertemu dan menikah dengan Siti Sarah yang merupakan anak perempuan dari raja Harran.²⁹ Dari sana Nabi Ibrahim dengan istrinya Siti Sarah melakukan perjalanan ke negeri Mesir, karena ketika itu negeri Syam sedang dilanda *al-maja'ah* (kelaparan). Di sana, mereka berdua malah mendapat perlakuan kurang menyenangkan karena Fir'aun di zaman itu ingin mempersunting Siti Sarah sebagai selir, namun karena pertolongan dari Allah -*ta'ala*- hal itu tidak terjadi. Akhirnya Fir'aun pun mengembalikan Siti Sarah kepada Nabi Ibrahim dan sebagai permintaan maaf Fir'aun memberikan Hajar seorang putri Qibti anaknya sendiri untuk menjadi pembantu di rumah Nabi Ibrahim. Karena rumah tangga Nabi Ibrahim dan Siti Sarah sudah lama dan belum juga dikaruniai seorang anak, maka Siti Sarah menyarankan agar Siti Hajar dijadikan sebagai istri kedua suaminya. Pada awalnya Nabi Ibrahim menolak dan keberatan, tetapi setelah Siti Sarah meyakinkan beliau akhirnya beliau pun menerima tawaran tersebut dan menjadikan Siti Hajar sebagai istri kedua beliau³⁰. Singkat cerita setelah Siti Hajar melahirkan Isma'il, Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah -*ta'ala*- untuk mengirim keduanya ke lembah tandus yang tidak ada tumbuhan di dekat rumah Allah yang dihormati, yaitu daerah Mekah hari ini.³¹ Dari sini kita tahu bahwa bahasa yang digunakan di negeri Iraq, Syam, Mesir dan Mekah adalah satu bahasa

²⁹ ابن كثير، تفسير القرآن العظيم - الجزء الخامس.

³⁰ Abd Rozaq dan Suliyanto Suliyanto, "Kisah Istri-Istri Nabi Ibrahim As Perspektif Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (17 September 2020): 1–23, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.184>.

³¹ Q.S Ibrahim [14]: 37.

yang sama. Hal ini tentu agar Nabi Ibrahim ketika berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain beliau dapat berkomunikasi dengan penduduk tempat tersebut.

Ketujuh, kisah Siti Hajar dengan Kabilah Jurhum. Setelah Nabi Ibrahim menempatkan Siti Hajar dan Isma'il di lembah tandus yang tidak ada pepohonan sama sekali.³² Singkat cerita Siti Hajar menemukan air zamzam dan ketika Kabilah Jurhum melewati daerah tersebut mereka meminta izin kepada Siti Hajar untuk menetap di sana, mereka berkata: *"apakah boleh kami menetap denganmu di sini?"*, Siti Hajar menjawab: *"Ya silahkan, tetapi kalian tidak memiliki hak milik atas air ini"*. Mereka pun mengiyakan dan menetap di sana. Setelah Isma'il dewasa ia pun dinikahkan kepada salah satu perempuan dari mereka.³³ Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah percakapan diantara Siti Hajar yang berasal dari Mesir dengan Kabilah Jurhum yang berasal dari Yaman pada pertemuan pertama mereka, ini menunjukkan bahwa negeri Mesir dan negeri Yaman berbahasa dengan satu bahasa yang sama.

Kedelapan, kisah Nabi Ibrahim dengan kedua istri Nabi Isma'il. Dalam beberapa riwayat disebutkan Nabi Ibrahim sempat beberapa kali mengunjungi rumah putranya Isma'il. Dalam setiap kunjungan Nabi Ibrahim hanya bertemu dengan kedua menantunya yang berasal dari kabilah Jurhum, singkat cerita terjadi dialog antara Ayah dan kedua menantunya yang berakhir dengan nasihat sang ayah kepada anaknya agar

³² Wira Elmuhrani dkk., "Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 108–29, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.158>.

³³ أبو عبد الله محمد بن أسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري، *الجامع الصحيح* (دار طوق النجاة، د.ت.). كتاب الأنبياء، باب يزفون النسلان في المشي، الحديث رقم 3364.

menceraikan yang pertama dan mempertahankan yang kedua.³⁴ Dari sepeinggal kisah ini, setidaknya kita tahu bahwa bahasa negeri Iraq dimana Nabi Ibrahim berasal dan bahasa orang-orang Jurhum adalah sama. Jika tidak, bagaimana mungkin Nabi Ibrahim bisa berkomunikasi dengan menantunya.

Dari beberapa paparan di atas dapat kita ambil sedikit kesimpulan bahwa pada beberapa masa yang cukup panjang dari sejak masa Nabi Adam, bahasa yang digunakan di Jazirah Arab, Iraq, Syam, Mesir dan negeri-negeri yang lain adalah satu bahasa yang sama. Benih-benih perbedaan bahasa tersebut mulai muncul pada masa Dzul Qarnain di daerah yang disebut dengan *Baina Saddain*. Di sisi lain, hal ini pun menguatkan teori atau pendapat yang mengatakan bahwa bahasa pertama yang digunakan oleh manusia merupakan pemberian dari Tuhan (*isthilabi/ tauqifiy*) kemudian dari satu bahasa yang tadi manusia mulai menciptakan atau membuat bahasa-bahasa yang lain (*muwadha'ah*) yang hari ini jumlahnya sangat banyak.

3. Bahasa Nabi Adam

Pertanyaan penting selanjutnya yang perlu dikemukakan di sini adalah, jika sejak zaman Nabi Adam sampai -palig tidak- zaman Dzul Qarnain bahasa yang digunakan oleh umat manusia adalah bahasa yang sama, lalu bahasa apakah itu. Beberapa ayat atau kisah yang disebutkan di dalam Al-Quran mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan oleh umat manusia ketika itu adalah bahasa Arab. Diantara dalil-dalil tersebut adalah:

³⁴ Ummi Hanifaa, Siti Ardianti, dan Gadis Ayuni Putri, "Implementation of Islamic Values in Stories Prophet Ismail As. In Education," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juni 2023): 56–65, <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.11>.

Pertama, kaum ‘Ad dan kaum Tsamud adalah dua kabilah dari Arab. Kaum pertama sepeninggal Nabi Nuh -‘*alaihissalam*- adalah kaum ‘Ad kemudian kaum Tsamud. Allah -*ta’ala*- mengutus Nabi Hud -‘*alaihissalam*- kepada kaum ‘Ad dan Nabi Shalih -‘*alaihissalam*- kepada kaum Tsamud. Nabi Hud dan Nabi Shalih adalah dua Nabi dari kalangan Arab yang diutus kepada dua kabilah Arab. Allah -*ta’ala*- secara berurutan menyebutkan kaum-kaum sepeninggal Nabi Nuh -‘*alaihissalam*- yaitu kaum ‘Ad dan Tsamud, kemudian kaum Nabi Ibrahim, setelah itu kaum Nabi Syu’aib yang dalam Al-Quran disebut dengan *Ashabu Madyan*, dan Kaum Nabi Luth yang disebut *Al-Mu’tafikat* yang tinggal di *Madain*.³⁵ Apabila bahasa yang digunakan dari masa Nabi Adam -‘*alaihissalam*- sampai masa Dzul Qarnain adalah bahasa yang sama, dan diantara kedua masa tersebut ada dua kabilah Arab, maka besar kemungkinan bahasa yang digunakan oleh manusia di masa-masa itu termasuk oleh Nabi Adam -‘*alaihissalam*- adalah bahasa Arab.

Kedua, kisah Nabi Sulaiman -‘*alaihissalaam*- dengan ratu Balqis. Allah -*ta’ala*- menceritakan bahwa Balqis adalah seorang ratu di negeri Saba’.³⁶ Mereka merupakan para penyembah matahari,³⁷ oleh karena itu Allah mengutus Nabi Sulaiman kepada kaum Saba’ agar mereka menjadi muslim. Negeri Saba’ terletak di bagian selatan Jazirah Arab, dan para ulama sepakat (*Ijma’*) bahwa Balqis merupakan orang Arab,³⁸ dalam

³⁵ أبو الفداء إسماعيل بن عمر ابن كثير، تفسير القرآن العظيم - الجزء الرابع (الرياض: دار طيبة، 1999); الجفيمان، "لغة آدم عليه السلام بين البراهين العقلية والأدلة النصية".

³⁶ Q.S Al-Naml [27]: 22-23.

³⁷ Q.S Al-Naml [27]: 24.

³⁸ Rizki Aminullah, "Penerapan Nilai Kejujuran Dalam Peristiwa Isra Mi'raj Dan Burung Hudhud," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2021): 105–12.

literatur lain disebutkan bahwa negeri Saba' ini mencakup daerah Yaman, Oman dan Hadhramaut.³⁹ Jika Allah *-ta'ala-* tidak mengutus seorang Rasul kepada suatu kaum kecuali dengan bahasa mereka, ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman walaupun bukan orang Arab tetapi bahasa yang digunakan di negerinya dan di jazirah Arab merupakan satu bahasa yang sama. Hal ini dikuatkan oleh ayat dalam Q.S Al-Naml ayat 30 yang menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman menggunakan *lafazh basmalah* dalam surat yang beliau tulis kepada ratu Balqis. Ayat ini merupakan isyarat yang kuat yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Nabi Sulaiman adalah bahasa yang sama yang digunakan di jazirah Arab. Atau dengan kata lain bisa disebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Nabi Sulaiman adalah bahasa Arab.

Dari beberapa paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa yang serupa yang digunakan oleh umat manusia dari sejak Nabi Adam sampai -sekurang-kurangnya- zaman Dzul Qarnain adalah bahasa Arab.

C. KESIMPULAN

Asal-usul bahasa manusia pada awalnya merupakan pemberian dari Tuhan (*isthilabiy/ tauqifiy*), kemudian dari satu bahasa yang tadi manusia mulai menciptakan bahasa-bahasa yang lain (*muwadba'ah*) yang hari ini jumlahnya sangat banyak. Pada beberapa masa yang cukup panjang dari sejak masa Nabi Adam, bahasa yang digunakan di Jazirah Arab, Iraq,

³⁹ Hasanuddin Munthe dan Zaini Dahlan, "Panggung Geografis Peradaban Islam," *INTEGRASI: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 73–91, <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11317>.

Syam, Mesir dan negeri-negeri yang lain adalah satu bahasa yang sama. Benih-benih perbedaan bahasa mulai muncul pada masa Dzul Qarnain di daerah yang disebut dengan *Baina Saddain*. Walaupun demikian, mereka sebetulnya masih menggunakan satu bahasa yang sama sebab Dzul Qarnain masih bisa memahami bahasa mereka, namun mungkin dengan beberapa perbedaan yang menyebabkan Dzul Qarnain merasa kesulitan atau hampir-hampir tidak bisa memahami bahasa mereka. Beberapa ayat dan kisah-kisah yang disebutkan di dalam Al-Quran mengisyaratkan bahwa satu bahasa yang digunakan oleh umat manusia ketika itu (Nabi Adam – Dzul Qarnain) adalah bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yamin, Daud Lintang. “Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku.” *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (24 Mei 2023): 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>.
- Aminullah, Rizki. “Penerapan Nilai Kejujuran Dalam Peristiwa Isra Mi’raj Dan Burung Hudhud.” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2021): 105–12.
- Aziz, Muhammad Thariq. “Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Quran dan Sains Modern.” *Utile: Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2016): 125–31. <https://doi.org/10.37150/jut.v2i2.280>.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Efendi, Erwan, Fathan Mubina, dan Roni Syahputra. “Asal Usul Bahasa.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023): 1784–91. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.461>.
- Elmuhriani, Wira, Syafruddin Syafruddin, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra. “Keteladanan Ibu dalam Al-Qur’an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir.” *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 108–29. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.158>.

- Harahap, Andi Sahputra. "Bahasa Arab, Asal Usulnya, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangannya Dan Karakteristiknya." *Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2021): 15–27.
- Hasan Syaiful Rizal. "Hakikat Bahasa dan Budaya Melalui Tinjauan Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah: 31-33, ar-Rahmān: 1-4, dan Yūsuf: 2." *Studi Arab* 12, no. 1 (30 Juni 2021): 1–15. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i1.2552>.
- Munthe, Hasanuddin, dan Zaini Dahlan. "Panggung Geografis Peradaban Islam." *INTEGRASI: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 73–91. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11317>.
- Ponny, Mufti Rizky. "Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure." *Al-Mashadir* 2, no. 01 (30 Juni 2022): 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>.
- Rozaq, Abd, dan Suliyanto Suliyanto. "Kisah Istri-Istri Nabi Ibrahim As Perspektif Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (17 September 2020): 1–23. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.184>.
- Sari, Ayu Nilam, dan Sri Harmuli. "Asal Usul Bahasa." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 4441–50. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7052>.
- Suwailih, Hisyam. "Falsafatu Al-Lughah, Mabhats Falsafiy Lughawiy Hadits, Dirasah Fi Al-Nasy'ah Wa Al-Mafhum Wa Al-Isykalat." *Majalah Al-Mugri Li Al-Dirasah Al-Lughawiyah Al-Nazhariyyah Wa Al-Tatbiqiyah* 3, no. 2 (2020): 171–92.
- Taufiq, Wildan. "TEORI ASAL-USUL BAHASA DALAM LITERATUR ISLAM KLASIK (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis terhadap Kitab Suci)." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (20 Juni 2016): 145–58. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>.
- Ummi Hanifaa, Siti Ardianti, dan Gadis Ayuni Putri. "Implementation of Islamic Values in Stories Prophet Ismail As. In Education." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juni 2023): 56–65. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.11>.
- Yaacob, Solehah. "Asal usul bahasa, tamadun manusia dan perkaitan dengan rumpun bangsa & Bahasa Melayu." *Jurnal Seri Alam* 1 (2018).
- Yulianti, Santy, dan Winci Firdaus. "Keterancaman Bahasa Roswar: Analisis Daya Hidup Bahasa." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9, no. 2

358. (27 Desember 2020): <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2942>.
- ابن جني، أبو الفتح عثمان. *الخصائص*. مصر: دار الكتب، 1913.
- ابن فارس، أبو الحسن أحمد. *الصاحبي*. القاهرة: مكتبة عيسى، 1977.
- ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر. *تفسير القرآن العظيم - الجزء الخامس*. الرياض: دار طيبة، 1999.
- . *تفسير القرآن العظيم - الجزء الرابع*. الرياض: دار طيبة، 1999.
- البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي. *الجامع الصحيح*. دار طوق النجاة، د.ت.
- البغوي، أبو محمد الحسين بن مسعود. *تفسير البغوي: معالم التنزيل، المجلد الأول*. الرياض: دار طيبة، 1409.
- . *تفسير البغوي: معالم التنزيل، المجلد السابع*. الرياض: دار طيبة، 1409.
- الجغيمان، حمد بن عبد الله. "لغة آدم عليه السلام بين البراهين العقلية والأدلة النصية." *مجلة الدراسات العربية* 46 (1 Juni 2022): 2219–40. <https://doi.org/10.21608/dram.2022.278107>.
- العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر. *فتح الباري - الجزء الثالث*. المكتبة السلفية، د.ت.